

KESKAP

JURNAL ILMU-ILMU SOSIAL

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

**MODEL COHESION IN RELIGIOUS LIFE AMONG PEOPLE OF SOUTHERN
DISTRICT SIPIROK TAPANULI**
Indra Muda

KELANGSUNGAN TATANAN IE JEPANG PADA ERA MODERN
Adriana Hasibuan

**ANALISIS TINGKAT KEBUTUHAN REMAJA DI KOTA MEDAN TERHADAP
INFORMASI PENDIDIKAN SEKSUAL DAN KESEHATAN REPRDUKSI**
Emilia Ramadhani dan Nurhasanah Nasution

**EFEKTIFITAS PELAKSANAAN KEBIJAKAN PROGRAM NASIONAL
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (PNPM) MANDIRI TERHADAP
PENANGGULANGAN KEMISKINAN DI KELURAHAN TEMBUNG**
Syafreddin dan Effendi Agus

MEDIA, ANTARA KEPENTINGAN PEMILIK DAN PUBLIK
Puji Santoso

**ANALISIS WACANA BERITA PERUNTUHAN MESJID AL-IKLAS DI JALAN
TIMOR DI HARIAN WASPADA, ANALISA DAN SINAR BARU**
Muhammad Thariq

ISSN 1693 -7627

KESKAP

JURNAL ILMU-ILMU SOSIAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

**MODEL COHESION IN RELIGIOUS LIFE AMONG PEOPLE OF SOUTHERN
DISTRICT SIPIROK TAPANULI**
Indra Muda

KELANGSUNGAN TATANAN HE JEPANG PADA ERA MODERN
Adriana Hasibuan

**ANALISIS TINGKAT KEBUTUHAN REMAJA DI KOTA MEDAN TERHADAP
INFORMASI PENDIDIKAN SEKSUAL DAN KESEHATAN REPRODUKSI**
Emilia Ramadhani dan Nurhasanah Nasution

**EFEKTIVITAS PELAKSANAAN KEBIJAKAN PROGRAM NASIONAL
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (PNPM) MANDIRI TERHADAP
PENANGGULANGAN KEMISKINAN DI KELURAHAN TEMBUNG**
Syafruddin dan Effendi Agus

MEDIA, ANTARA KEPENTINGAN PEMILIK DAN PUBLIK
Puji Santoso

**ANALISIS WACANA BERITA PERUNTUHAN MASJID AL-IKHLAS DI JALAN
TIMOR DI HARIAN WASPADA, ANALISA DAN SINAR INDONESIA BARU**
Muhammad Thariq

KESKAP

JURNAL ILMU-ILMU SOSIAL

Diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Berdasarkan SK Dekan FISIP UMSU

No. 242/SK/III.B/UMSU-03/2.a/2003 Tanggal 1 Mei 2003

Pelindung

Drs. Agussani, M. AP.

Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Penanggungjawab

Rudianto, S. Sos., M. Si

(Dekan FISIP UMSU)

Pemimpin Redaksi

Nalil Khairiah, S. IP., M. Pd

Wakil Pemimpin Redaksi

Siti Hajar, S. Sos., MSP

Alamat Redaksi

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238

Telp. 061 – 6623323

KESKAP diterbitkan untuk disseminasi hasil-hasil pemikiran, pengkajian, penelitian dan pengembangan serta teknologi yang dihasilkan untuk kemajuan ilmu-ilmu sosial dan pengembangan masyarakat.

KESKAP terbit tiga kali setahun, diterbitkan pertama kali Juli 2003.

KESKAP

Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial

Volume 12 Nomor 1 – Edisi Rabiul Awwal 1435 H/Januari 2014 M

DAFTAR ISI

1 – 18

MODEL COHESION IN RELIGIOUS LIFE AMONG PEOPLE OF SOUTHERN DISTRICT
SIPIROK TAPANULI

Indra Muda

19 – 28

KELANGSUNGAN TATANAN IE JEPANG PADA ERA MODERN

Adriana Hasibuan

29 – 35

ANALISIS TINGKAT KEBUTUHAN REMAJA DI KOTA MEDAN TERHADAP
INFORMASI PENDIDIKAN SEKSUAL DAN KESEHATAN REPRODUKSI

Emilia Ramadhani dan Nurhasanah Nasution

36 – 51

EFEKTIVITAS PELAKSANAAN KEBIJAKAN PROGRAM NASIONAL
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (PNPM) MANDIRI TERHADAP
PENANGGULANGAN KEMISKINAN DI KELURAHAN TEMBUNG

Syafruddin dan Effendi Agus

52 – 57

MEDIA, ANTARA KEPENTINGAN PEMILIK DAN PUBLIK

Puji Santoso

58 – 86

ANALISIS WACANA BERITA PERUNTUHAN MASJID AL-IKHLAS DI JALAN TIMOR
DI HARIAN WASPADA, ANALISA DAN SINAR INDONESIA BARU

Muhammad Thariq

ANALISIS TINGKAT KEBUTUHAN REMAJA DI KOTA MEDAN TERHADAP INFORMASI PENDIDIKAN SEKSUAL DAN KESEHATAN REPRODUKSI

Nurhasanah Nasution
Emilia Ramadhani

Dosen FISIP UMSU

ABSTRAK

Pendidikan kesehatan reproduksi remaja sebagai salah satu upaya untuk “mengerem” kasus seputar kehamilan tidak dikehendaki (KTD) remaja, kekerasan seksual, penyakit menular seksual (PMS) pada remaja bahkan sampai aborsi. Sampai saat ini masih saja diperdebatkan, bahkan banyak yang tidak setuju. Sementara, pornografi tiap saat ditemui remaja. Beberapa kajian menunjukkan, remaja haus akan informasi mengenai persoalan seksualitas dan kesehatan reproduksi. Penelitian bertujuan untuk bertanya pada remaja Kota Medan tentang kesehatan reproduksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja membutuhkan informasi tentang sopan santun dengan lawan jenis dan perlunya menjaga dan merawat alat-alat reproduksi.

Kata Kunci: Remaja, Pendidikan Seksual, Kesehatan Reproduksi

PENDAHULUAN

Pendidikan kesehatan reproduksi remaja sebagai salah satu upaya untuk “mengerem” kasus seputar kehamilan tidak dikehendaki (KTD) remaja, kekerasan seksual, penyakit menular seksual (PMS) pada remaja bahkan sampai aborsi sampai saat ini masih saja diperdebatkan, bahkan banyak yang tidak setuju.

(<http://www.kompas.com/kesehatan/news/0402/27/034651.htm>)

Sementara, pornografi tiap saat ditemui remaja. Beberapa kajian menunjukkan, remaja haus akan informasi mengenai persoalan seksualitas dan kesehatan reproduksi. Penelitian Djaelani yang dikutip Saifuddin (1999:6) menyatakan, 94 % remaja menyatakan butuh nasihat mengenai seks dan kesehatan reproduksi. Namun, repotnya sebagian besar remaja justru tidak

dapat mengakses sumber informasi yang tepat. Jika mereka kesulitan untuk mendapatkan informasi melalui jalur formal, terutama dari lingkungan sekolah dan petugas kesehatan, maka kecenderungan yang muncul adalah coba-coba sendiri mencari sumber informal.

Sebagaimana dipaparkan Elizabeth B. Hurlock (1994:226), informasi mereka coba dipenuhi dengan cara membahas bersama teman-teman, buku-buku tentang seks, atau mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, bercumbu atau berhubungan seksua. Kebanyakan masih ada anggapan, seksualitas dan kesehatan reproduksi dinilai masih tabu untuk dibicarakan remaja.

(<http://www.kompas.com/kesehatan/news/0402/27/034651.htm>)

Ada kekhawatiran (asumsi) untuk membicarakan persoalan

seksualitas kepada remaja, sama halnya memancing remaja untuk melakukan tindakan coba-coba. Sebenarnya, masalah seksualitas remaja adalah problem yang tidak henti-hentinya diperdebatkan. Ada dua pendapat tentang perlu tidaknya remaja mendapatkan informasi seksualitas. Argumen pertama memandang, bila remaja mendapat informasi tentang seks, khususnya masalah pelayanan kesehatan reproduksi, justru akan mendorong remaja melakukan aktivitas seksual dan promiskuitas lebih dini.

Sedangkan pendapat kedua mengatakan, remaja membutuhkan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan implikasi pada perilaku seksual dalam rangka menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran terhadap kesehatannya. Remaja sendiri merupakan kelompok umur yang sedang mengalami perkembangan. Banyak di antara remaja berada dalam kebingungan memikirkan keadaan dirinya. Sayangnya untuk mengetahui persoalan seksualitas masih terdapat tembok penghalang.

Seharusnya jauh lebih baik memberikan informasi yang tepat pada mereka daripada membiarkan mereka mencari tahu dengan caranya sendiri. Pendidikan seksualitas masih dianggap sebagai bentuk pornografi. Padahal, dalam gambaran penelitian yang pernah dilakukan oleh Pusat Studi Seksualitas PKBI-DIY di wilayah Yogyakarta pada pertengahan tahun 2000 terhadap persepsi remaja dan guru (mewakili orang tua), anggapan itu tidak sepenuhnya terbukti.

Selama ini pendidikan seks dipersepsikan sebagai sebuah hal yang sifatnya pornografi yang tidak

boleh dibicarakan, apalagi oleh remaja. Dari hasil kuesioner menggambarkan, hanya sekitar 14,29 persen (responden guru) yang menyatakan, pendidikan seks sama dengan pornografi. Dari remaja sendiri anggapan tentang pendidikan seks sama dengan pornografi tidak terbukti (0 persen). (<http://www.kompas.com/kesehatan/news/0402/27/034651.htm>)

Masih amat sedikit pihak yang mengerti dan memahami betapa pentingnya pendidikan seksualitas bagi remaja. Faktor kuat yang membuat pendidikan seksualitas sulit diimplementasikan secara formal adalah persoalan budaya dan agama.

Selain itu, faktor lain yang ikut mempengaruhi adalah kentalnya budaya patriarki yang mengakar di masyarakat. Seksualitas masih dianggap sebagai isu perempuan belaka. Pornografi merupakan hal yang ramai dibicarakan karena berdampak negatif, dan salah satu upaya membentengi remaja dari pengetahuan seks yang menyesatkan adalah dengan memberikan pendidikan seksualitas yang benar. WHO menyebutkan, ada dua keuntungan yang dapat diperoleh dari pendidikan seksualitas. Pertama, mengurangi jumlah remaja yang melakukan hubungan seks sebelum menikah. Kedua, bagi remaja yang sudah melakukan hubungan seksual, mereka akan melindungi dirinya dari penularan penyakit menular seksual dan HIV/AIDS. Mengingat rasa ingibn tahu remaja yang begitu besar, pendidikan seksualitas yang diberikan harus sesuai kebutuhan remaja, serta tidak menyimpang dari prinsip pendidikan seksualitas itu sendiri. Maka, pendidikan seksualitas harus mempertimbangkan:

- Pertama, pendidikan seksualitas harus didasarkan penghormatan hak reproduksi dan hak seksual rema untuk mempunyai pilihan.
- Kedua, berdasarkan pada kesetaraan jender
- Ketiga, partisipasi remaja secara penuh dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan seksualitas.
- Keempat, bukan Cuma dilakukan secara formal, tetapi juga nonformal.

Lalu sampai kapan kita harus memperdebatkan masalah pendidikan seksual untuk remaja ini? Harus ada solusi untuk segera menghentikan perdebatan yang tidak akan berakhir ini. Bertanya pada remaja tentang informasi apa sebenarnya yang mereka butuhkan berkaitan dengan pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi adalah salah satu solusinya. Apa yang mereka dan butuhkan, itu yang akan kita berikan, tidak lebih tidak kurang dan tepat mengenai sasaran. Karena remaja sendirilah yang paling tahu informasi apa yang mereka butuhkan saat ini berkaitan dengan perkembangan organ-organ reproduksinya. Kita para akademisi khususnya, dapat mengemasnya dalam bentuk pendidikan dengan menyediakan akses informasi, konseling dan pelayanan kesehatan reproduksi yang ramah bagi remaja. Untuk pendidikan di dalam sekolah (formal), dapat melibatkan sepenuhnya guru bimbingan penyuluhan (BP) dan guru wali kelas.

Sedangkan untuk pendidikan d luar sekolah (informal), sekolah dapat bekerjasama dengan diknas dan depkes untuk dapat menyediakan akses informasi, konseling dan pelayanan keehatan rproduksi

dengan menyediakan situs-situs tentang pendidikan seksual atau website beberapa pakar pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi serta alim ulama (dari sisi agama) yang dapat diajak bertukar informasi sekaligus konsultasi seputar masalah seksual oleh remaja.

Sejalan dengan adanya komitmen Indonesia terhadap *International Conference On Population and Development* (ICPD) menyangkut isu-isu kesehatan seksual dan reproduksi remaja, sudah selayaknya pemerintah memenuhi kebutuhan remaja. Untuk itulah perlu dilakukan sebuah penelitian tentang kebutuhan remaja terhadap pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi, khususnya di Sumatera Utara. Sehingga perlu mendapat data yang lebih valid dan reliabel, agar kelak dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk dinas pendidikan dan dinas kesehatan, khususnya BKKBN di Sumatera Utara, dalam menetapkan kebijakannya di bidang pendidikan dan kesehatan. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk memberikan informasi dan masukan pada para akademisi, peneliti masalah-masalah remaja, alim ulama dan masyarakat pada umumnya.

RUMUSAN MASALAH

1. Informasi apa sajakah yang dibutuhkan remaja saat ini berkaitan dengan pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi?
2. Dari mana sajakah remaja mengakses informasi tentang pedidikan seksual dan kesehatan reproduksi, sebagai proses pembelajaran selama ini?
3. Sejauhmana peran sekolah dalam memberikan pendidikan

seksual dan kesehatan reproduksi pada remaja selama ini?

4. Sejauhmana peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi pada remaja selama ini?

PEMBAHASAN

Pendidikan seks menurut tokoh pendidikan Nasional Arif Rahman Hakim adalah perlakuan proses sadar dan sistematis di sekolah, keluarga dan masyarakat untuk menyampaikan proses perkelaminan menurut agama yang sudah ditetapkan oleh masyarakat. Dengan demikian pendidikan ini bukanlah pendidikan tentang how to do (bagaimana melakukan hubungan seks), atau tentang hubungan seks aman, tidak hamil dan lain sebagainya, tetapi intinya pendidikan seks diberikan sebagai upaya preventif dalam kerangka moralitas agama. Ia tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama, jika tidak maka apa yang dikhawatirkan kelompok anti pendidikan seks akan terjadi. Ketika seks terlepas dari kerangka moral agama, maka kebobrokan moral kaum terpelajar justru akan semakin mewabah. (Wibowo, 2004)

Pendidikan seksual justru dikaitkan oleh remaja Kota Medan sebagai hubungan seksual. Beberapa jawaban terbuka menunjukkan pemahaman mereka yang serba sedikit tentang pendidikan seksual. Hal ini mungkin merupakan sebuah kewajaran sebab informasi tentang pendidikan seksual mereka peroleh melalui media massa dan juga teman. Dalam pengertian bahwa remaja sendiri yang mencari informasi tentang pendidikan seksual.

Sebagaimana dipaparkan Elizabeth B Hurlock (1994: 226), informasi mereka coba dipenuhi dengan cara amembahas bersama teman-teman, buku-buku tentang seks, atau mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, bercumbu atau berhubungan seksual. Kebanyakan masih ada anggapan, seksualitas dan kesehatan reproduksi dinilai masih tabu untuk dibicarakan remaja.

(<http://www.kompas.com/kesehatan/news/0402/27/034651.htm>)

Lalu dimana peran orang tua/keluarga dan guru? Padahal seharusnya informasi tersebut mereka peroleh dari lingkungan terdekat yaitu keluarga dan guru mereka. Wajar saja bila sering terjadi penyimpangan seksual pada remaja karena informasi yang mereka dapatkan melalui media belum tentu sesuai dengan kebutuhan mereka.

Praktik seks bebas (free sex) yang menjalar di kalangan remaja zaman sekarang telah menjadi problem serius. Berubahnya orientasi seks dari sesuatu yang sangat pribadi dan tertutup lalu kini dibuka lebar-lebar, seolah menjadi fenomena umum remaja modern. Mereka menjadi begitu permisiff untuk saling menyentuh, bergandengan, berpelukan, petting (bercumbu tanpa melakukan coitus) dan bahkan bersenggama dengan lawan jenis. Memang tidak semua remaja melakukan hal itu. Tapi, penelitian membuktikan, angkanya selalu bertambah dari tahun ke tahun. (<http://www.smunet.com/main.php?act=seks&xkd=50>)

Menurut para pakar seksiologi dan pakar psikoanalisis seperti dr. Boyke Nugraha, Prof. Sarlito Wirawan dan lainnya, faktor utamanya adalah kurangnya

pendidikan seks di sekolah maupun di rumah. Guru tidak pernah mendiskusikan masalah seks, karena alasan normatif (tidak ada aturan atau kurikulumnya). Sedangkan orang tua di rumah tidak pernah mengkomunikasikan masalah seks kepada anaknya karena alasan budaya, tabu.

Informasi pendidikan seksual yang paling dibutuhkan remaja saat ini berkaitan dengan sopan santun terhadap lawan jenis, peran anak sesuai jenis kelamin, perkembangan peran seks dan macam-macam peran seks.

Begitu pula halnya dengan kesehatan reproduksi. Para remaja merasa masih sangat membutuhkan informasi tentang kesehatan reproduksi seperti perawatan alat-alat reproduksi, fungsi alat-alat reproduksi, perkembangan alat-alat reproduksi dan alat-alat reproduksi pada remaja. Meskipun peran sekolah dirasakan remaja cukup besar dalam memberikan informasi ini, namun lagi-lagi peran orang tua kembali dipertanyakan.

Pada dasarnya pendidikan seks yang terbaik adalah yang diberikan oleh orang tua sendiri. Diwujudkan melalui cara hidup orang tua dalam keluarga sebagai suami-istri yang bersatu dalam perkawinan (Aryatmi, 1985; Tukan, 1989; Howard, 1990). Pendidikan seks ini sebaiknya diberikan dalam suasana akrab dan terbuka dari hati ke hati antara orang tua dan anak. Kesulitan yang timbul kemudian adalah apabila pengetahuan orang tua kurang memadai (secara teoritis dan objektif) menyebabkan sikap kurang terbuka dan cenderung tidak memberikan pemahaman tentang masalah-masalah seks anak.

Akibatnya anak mendapatkan informasi seks yang tidak sehat.

PENUTUP

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Saat ini remaja masih sangat membutuhkan informasi yang berkaitan dengan pendidikan seksual seperti: sopan santun terhadap lawan jenis, peran anak sesuai jenis kelamin, perkembangan peran seks dan macam-macam peran seks. Sedangkan informasi seputar kesehatan reproduksi berkaitan dengan perawatan alat-alat reproduksi, fungsi alat-alat reproduksi, perkembangan alat-alat reproduksi dan alat-alat reproduksi pada remaja.
2. Selama ini remaja mendapatkan informasi pendidikan seksual dan reproduksi sehat dari media massa dan juga teman sebaya.
3. Peran sekolah sudah cukup baik dalam memberikan informasi seputar pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi. Informasi yang diberikan sifatnya belum berdiri sendiri tetapi terkait dengan mata pelajaran lain.
4. Peran orang tua masih sangat kecil dalam memberikan informasi pendidikan seksual dan reproduksi sehat. Masalah tabu dan kurangnya pengetahuan orang tua menjadi dasar utama tidak berkembangnya informasi ini ditengah keluarga.

Dari hasil kesimpulan yang telah diperoleh, ada beberapa sumbang saran yang diajukan peneliti sebagai bentuk kepedulian pada remaja yaitu sebagai berikut:

1. Pemerintah hendaknya menyahuti keinginan para remaja untuk mendapatkan informasi seputar pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan seminar atau workshop ke sekolah-sekolah secara kontinu, dengan melibatkan dinas kesehatan.
2. Pihak sekolah, melalui depdiknas dapat mengajukan penambahan kurikulum berkaitan dengan pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi.
3. Para orang tua hendaknya lebih terbuka dalam menerima dan memberikan informasi seputar pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi pada remaja. Sudah saatnya orang tua terlibat aktif dalam kehidupan para remaja khususnya yang berkaitan pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, Rita L; Atkinson Richard C; Hilgard Ernest R. 1998. Pengantar Psikologi, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Bibby Cyrill, 1957. Sex Education: A Guide For Parents, Teacher And Youth Leader, New York, St. Martin's.
- Brannen, Julia. 2005. Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Jakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bungin, Burhan. 2003. Analisis Data Penelitian Kualitatif, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- KAJ, 1984. Pendidikan Kehidupan Keluarga, Jakarta: Obor.
- Kartono, Kartini. 1985. Peran Keluarga Memandu Anak. Jakarta: Rajawali Press.
- Killander, Frederick. 1971. Sex Education In The School, New York. The macmillan Company.
- Masfufah. 2007. Pendidikan Seks, Seperti Apa? http://luqman-al-hakim.com/sekolah/index.php?option=com_content&task=view&id=70&itemid=57. Diakses pada tanggal 15 Mei 2007.
- Pendidikan Seks. 2006. <http://www.smu-net.com/main.php?act=seks&xkd=50>. Diakses tanggal 10 Mei 2007.
- Rahail, Yohanes. 2007. Hasil Penelitian: Pendidikan Seks Bagi Remaja dalam Keluarga Pada Masyarakat, Adat, Sentani, Kehiran, desa Yoboi Sentani, Jayapura. <Http://digilib.itb.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=ijptuncen-gdl-res-1999-yohanes-1218-seks>. Diakses pada tanggal 15 Mei 2007.
- Saturned.com. 2002. Pendidikan Seks. <Http://situs.kesrepro.info/krr/mei/2002/krr01.htm>. Diakses pada tanggal 15 Mei 2007.
- Tukan, Johan Suban. 1991. Bina Remaja. GalaxyPuspa Mega. Jakarta.
- Tito. 2007. Remaja, Pornografi dan Pendidikan Seks. <Http://www.kompas.com/kesehatan/news/0402/27/034651.htm>. Diakses pada tanggal 16 Mei 2007.
- Wibowo, Nailul Umam. Artikel: Kurikulum Pendidikan Seks. <Http://artikel.us/nailulwibowo2.html>. Pendidikan Network. Diakses pada tanggal 13 Mei 2007.
- Yeni, Yunita Maria. Peranan Sekolah Dalam Pendidikan Seks, Sebuah Tinjauan Teoritis. <http://www1.bpkpenabur.or.id/kps-jkt/p4/bk/ups/yunita.htm>. Diakses pada tanggal 15 Mei 2007.